

## PERKEMBANGAN RUANG ISLAMI KAMPUS SEBAGAI BENTUK SPASIALISASI NILAI ISLAM DALAM LINGKUP CIVITAS AKADEMIKA STTNAS YOGYAKARTA

Ogi Dani Sakarov

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota STTNAS Yogyakarta  
Jalan Babarsari No.1 Depok, Sleman, D.I.Yogyakarta, Indonesia  
ogidani@sttnas.ac.id

### Abstrak

*Perkembangan ruang Islami dipengaruhi oleh perkembangan aktivitas islami dalam suatu daerah atau wilayah. Semakin berkembang aktivitas islami maka akan semakin besar kebutuhan ruang yang muncul. Dalam konteks ruang Islami kampus, perkembangan ruang aktivitas islami, tergantung pada seberapa besar civitas akademika mengembangkan aktivitas keislaman kampus, walaupun pada dasarnya ruang Islami ini merupakan kebutuhan yang belum tentu dengan sengaja disediakan atau dikembangkan. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi keberadaan ruang aktivitas islami kampus dan perkembangannya, sebagai bentuk spasialisasi nilai Islam dalam lingkup civitas akademika. Penelitian ini mengambil lokus di lingkungan kampus STTNAS Yogyakarta, dengan fokus pada ruang-ruang aktivitas Islami, baik ruang khusus peruntukan islami ataupun ruang-ruang yang diisi oleh aktivitas Islami kampus. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Induktif kualitatif dengan pendekatan pada fenomena-fenomena terbentuknya ruang Islami dalam lingkup kampus. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan ruang Islami Kampus dimulai dari aktivitas-aktivitas keislaman seperti shalat dan ibadah rutin harian dan pada tahap selanjutnya terus berkembang menjadi aktivitas yang lebih umum dan incidental seperti kajian atau pembinaan keislaman dan berbagai agenda peringatan hari besar Islam. Semua aktivitas keislaman ini didasari oleh nilai Islam yang dipegang oleh setiap civitas akademika muslim dimana setiap aktivitas keislaman membutuhkan ruang sebagai wadah aktivitasnya.*

**Kata kunci:** nilai Islam, ruang Islami, kampus

### Abstract

*The development of Islamic space is influenced by Islamic activity in an area or region. The more Islamic activity develops, the greater the need for space that arises. In the context of Islamic campus space, the development of Islamic activity space, depends on how much academic community develops campus Islamic activity, although this Islamic space is basically a necessity that is not necessarily provided or developed. Therefore, this research tries to identify the existence of Islamic space in campus and its development, as a model of spatialization of Islamic values within the scope of the academic community. This research takes the locus in the campus of STTNAS Yogyakarta, focusing on Islamic activity spaces, whether special space for Islamic designation or spaces filled by Islamic campus activity. This research was conducted by using qualitative inductive method with approach on the phenomena of Islamic space in campus. The results of the analysis in this study showed that the development of Islamic campus space starts from Islamic activities such as prayer and daily routine worship and in the next stage continues to develop into a more general and incidental activities such as study or Islamic guidance and various events of the anniversary of Islam. All Islamic activities are based on Islamic values held by every Muslim academic community where every Islamic activity requires space as a place of activity.*

**Keywords:** Islamic Value, Islamic Space, campus

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Ruang Aktivitas keislaman muncul dengan adanya aktivitas peribadatan individu muslim, yang membutuhkan ruang sederhana, yang selanjutnya ibadah tersebut akan menyatu membentuk sebuah komunitas dimana dapat berkembang menjadi sebuah aktivitas yang kompleks. Pada tahap selanjutnya tentu aktivitas Islami juga membutuhkan ruang yang kompleks untuk wadah aktivitasnya [8].

Ruang aktivitas Islami di kampus, juga senantiasa berkembang seiring dengan berkembangnya aktivitas Islami di dalamnya. Dengan adanya perkembangan aktivitas ini, bias jadi muncul aktivitas-aktivitas Islami dimana aktivitas ini menempati ruang-ruang yang sebenarnya diperuntukan bagi aktivitas lain. hal ini menunjukan bahwa, ada kebuthan ruang seiring berkembangnya aktivitas.

Pada penelitian ini, penulis mencoba untuk memahami bagaimana perkembangan ruang aktivitas Islami dalam lingkup mikro, yaitu lingkup lingkungan kampus STTNAS Yogyakarta, dimana hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan atau bahan kajian dalam pengembangan iklim keislaman di lingkungan kampus, terutama yang berkaitan dengan pengembangan tata ruang aktivitas Islami kampus STTNAS Yogyakarta.

### 1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi permasalahan yaitu :

- Bagaimana keberadaan nilai dan aktivitas Islam di lingkup civitas akademika STTNAS Yogyakarta?
- Bagaimana wujud spasialisasi nilai Islam dalam perkembangan ruang Islami Kampus STTNAS Yogyakarta?

### 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

#### 1.3.2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian adalah kampus STTNAS Yogyakarta yang terletak di Jalan Babarsari, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta



**Gambar 1.1 Lokasi STTNAS Yogyakarta**

*Sumber : Google Earth, 2015*

#### 1.3.3. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini antara lain :

- a. Ruang aktivitas Islami, dalam konteks ruang mikro kawasan pendidikan.
- b. Konsep-konsep tata ruang Islami secara umum.
- c. Pengembangan kawasan mikro dengan pendekatan pengembangan karakteristik keislamannya

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif kualitatif fenomenologis, dimana penulis mencoba untuk menangkap fenomena di lapangan dan mendeskripsikan sesuai dengan apa yang ditangkap [4]. Fenomenologi tidak mencoba untuk menyusun sebuah pengertian dari suatu fenomena tapi hanya menangkap pengertian dari obyek amatan [5].

Penulis mencoba memahami bagaimana proses perkembangan ruang aktivitas Islami di lingkungan kampus STTNAS, baik masa lalu, sekarang (eksisting) dan masa akan datang sebagai kebutuhan ruang di masa depan.

### 2.2. Rancangan Penelitian

#### 2.2.1 Kebutuhan Data

Data yang dibutuhkan adalah data yang bersumber dari para pelaku atau stakeholder dari aktivitas Islami kampus, baik dosen, mahasiswa atau karyawan.

**Tabel 1.1. Rincian Kebutuhan Data**

Variabel	Sumber Data
• Sejarah perkembangan Ruang Aktivitas Islami di lingkungan STTNAS.	Wawancara narasumber
• Kondisi eksisting Ruang Aktivitas Islami di Kampus STTNAS, yang dilihat dari aktivitas Islami civitas akademika.	Observasi Lapangan

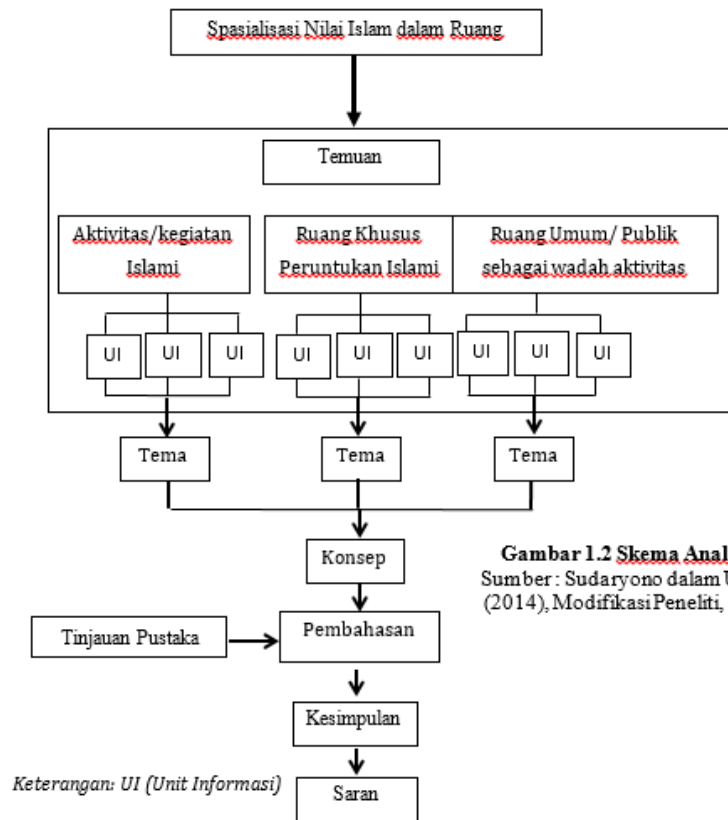
*Sumber: Analisis Peneliti, 2017*

#### 2.2.2 Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder, dimana teknik untuk mendapatkan data dibedakan menurut pembagian tersebut. Pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan pengumpulan data sekunder melalui studi literature dan dokumentasi.

#### 2.2.3 Analisis Data

Analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif berdasar fenomena yang ada di lapangan. Dari fenomena yang ditemukan akan dicari berbagai unit informasi yang nantinya akan dikelompokkan menjadi tema khusus dan di akhir akan diformulasi menjadi temuan konsep-konsep mengenai perkembangan nilai dan tata ruang Islam [6]. Berikut skema analisis penelitiannya :



**Gambar 1.2 Skema Analisis**  
 Sumber : Sudaryono dalam Utami (2014), Modifikasi Peneliti, 2017

### 3. Hasil dan Analisis

#### 3.1. Sejarah Ruang Aktivitas Islami Kampus

Sejarah ruang aktivitas Islami kampus terbagi menjadi 3, terkait dengan jenis aktivitas berdasarkan kekhususan aktivitasnya, antara lain :

##### 1. Ruang Aktivitas Ibadah Harian

Secara umum, perkembangan ruang aktivitas Islami Kampus Sttnas dimulai dari munculnya aktivitas peribadatan sederhana, yaitu ibadah shalat yang dijalankan oleh mahasiswa, dosen maupun karyawan. Di awal berkembangnya ruang aktivitas ibadah ini, aktivitas shalat menempati ruang-ruang incidental di antara ruang-ruang dengan kegunaan lain seperti Gudang, ruang kelas maupun sudut ruang dosen yang tidak terpakai. aktivitas ibadah shalat juga dilakukan oleh warga sttnas diluar bangunan kampus, yaitu masjid sekitar seperti Masjid Satriataqwa dan masjid attaqwa yang letaknya hanya sekitar 50 hingga 100 meter dari kampus. Aktivitas ini berlanjut hingga saat ini walaupun beberapa fasilitas peribadatan telah ada. Warga kampus sendiri menciptakan ruang aktiivtas ibadah mereka atas dasar fleksibilitas aktivitas Islaminya yang menyesuaikan dengan aktivitas yang lain seperti belajar mengajar.

##### 2. Ruang Aktivitas Keislaman Khusus

Aktivitas keislaman yang bukan merupakan ibadah harian (shalat) dimulai dari aktivitas sekelompok mahasiswa muslim yang merupakan takmir masjid Satria Taqwa yang terletak di utara kampus STTNAS, dimana mahasiswa ini memiliki semangat belajar islam di luar kampus, yaitu di Pesantren Ulil Albab secara kalong atau tidak bermukim di sana karena status dan kesibukan sebagai mahasiswa. Dari kajian ini, mahasiswa mendapatkan pencerahan atau motivasi bahwa keislaman setiap orang harus diwujudkan dalam bentuk nyata yaitu prestasi dalam kehidupan, aktivitas keislaman harus dikembangkan dimanapun seorang muslim berada. Dalam konteks ini, mahasiswa yang memiliki semangat keislaman berusaha mengembangkan pemahaman keislamannya ke dalam ranah konkrit yaitu dunia kampus.

Dalam lingkup civitas akademika, komunitas mahasiswa muslim ini mengembangkan aktivitasnya di lingkungan kampus dalam berbagai aktivitas Islami kampus, seperti kajian peringatan hari besar, kajian keislaman pekanan dan lain-lain. mulai dari sini, aktivitas keislaman kampus terbentuk.

Aktivitas keislaman kampus ini terus berkembang dan menempati ruang-ruang di kampus yang sebelumnya tidak diperuntukan bagi aktivitas keislaman, seperti ruang kelas dan aula untuk kajian keislaman dan Lapangan Basket untuk agenda-agenda peringatan hari besar seperti shalat Ied dan ibadah Qurban, maupun tablig akbar.

### 3. Perkembangan Aktivitas dalam Wadah Organisasi

Dengan aktivitas keislaman yang semakin banyak dan kompleks, maka dibutuhkan sebuah system yang mengatur berbagai aktivitas tersebut. Oleh Karena itu civitas akademika STTNAS membuat wadah aktivitas keislaman, dimana di lingkup dosen dan karyawan dibentuk Takmir Mushola STTNAS dan di lingkup mahasiswa dibentuk organisasi keislaman mahasiswa yang dinamakan Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI). Dalam hal aktivitas keislaman, Takmir Mushola mengembangkan berbagai aktivitas keislaman seperti pengajian dosen, buka puasa Bersama dan lain-lain, sedangkan UKMI mengembangkan aktivitas keislaman mahasiswa seperti pengajian mahasiswa, peringatan hari besar dan Asistensi Agama Islam.

Walaupun secara struktural tidak ada hubungan, tapi secara kultural Takmir dan UKMI memiliki jalur koordinasi non formal, dimana pengurus UKMI secara insidental berkala bersilaturahmi kepada ketua takmir dimana pengurus UKMI sering meminta nasehat kepada ketua takmir. Dengan adanya komunikasi ini, pelaksanaan program-program keislaman menjadi lebih matang dan bisa dikomunikasikan ke pihak rektorat oleh dosen-dosen takmir mushola STTNAS.

Hingga saat ini, aktivitas Islami kampus STTNAS terus berkembang dan mewujudkan menjadi ruang – ruang aktivitas Islami baik ruang dalam bangunan atau ruang-ruang lain sebagai bentuk fleksibilitas aktivitas Islam.



Gambar 3.1 Skema Sejarah Perkembangan Ruang Islami Kampus

Sumber : Analisis Penulis, 2017

### 3.2. Perkembangan Ruang Islami Kampus

Ruang aktivitas Islami kampus dimulai dari aktivitas beberapa mahasiswa yang mengadakan agenda-agenda keislaman di kampus. Aktivitas ini terinspirasi dari kegiatan isleman luar kampus, yaitu berupa kajian atau kuliah pagi di pesantren Ulil Albab yang terletak di sekitar kampus.

Aktivitas-aktivitas mahasiswa di dalam kampus dimulai dari aktivitas diskusi keislaman, dan dikembangkan menjadi berbagai agenda peringatan PHBI yang pada awalnya belum ada ruang atau tempat khusus untuk melaksanakan sehingga menempati ruang-ruang public kampus seperti aula, ruang kelas untuk kajian dan lapangan basket untuk tablig akbar dan shalat Ied.

Ada hubungan antara Takmir Mushala STTNAS dengan UKMI. Hal ini dapat dilihat dari aktifnya pengurus UKMI untuk berkonsultasi terkait dengan aktivitas keislaman yang akan dilaksanakan kepada Ketua Takmir Mushala STTNAS. Dengan adanya hubungan antara UKMI dengan Takmir yang anggotanya adalah dosen, maka berbagai aktivitas keislaman dapat terkomunikasikan kepada pada dosen dan petinggi STTNAS walaupun secara informal.

Pada perkembangannya, aktivitas keislaman mulai mendapat ruang khusus seperti mushala sehingga beberapa aktivitas seperti shalat dan pengajian menempati ruang tersebut. Namun ruang mushala yang relative kecil tetap tidak mampu menampung aktivitas keislaman yang besar.

Hingga hari ini, beberapa agenda keislaman yang dilaksanakan Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI) juga masih menempati ruang public, seperti agenda Islamic Fair UKMI bertempat di Auditorium, Karena memang aktivitas tersebut ditujukan bagi mahasiswa umum.



**Gambar 3.2 Ruang Aktivitas Kelembagaan Islam Kampus**

*Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017*



**Gambar 3.3 Ruang Aktivitas Ibadah**

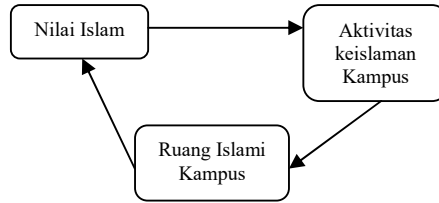
*Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017*

Pada Gambar 3.2 dan 3.3 dapat dilihat bahwa ruang aktivitas keislaman di STTNAS semakin berkembang seiring bertambahnya kesadaran setiap muslim civitas akademika menjalankan aktivitas keislaman, namun bertambahnya aktivitas tidak selalu dibarengi oleh bertambahnya ruang khusus sehingga di beberapa aktivitas keislaman menempati ruang publik kampus.

### 3.3. Eksistensi Nilai Islam dalam Ruang Islami Kampus

Pendidikan Islam, dimana lebih pada aspek afektif dapat berubah pola pikir seseorang dan pada akhirnya akan berpengaruh pada nilai-nilai yang dipegang setiap individu [2]. Sedangkan dari aspek manusia ini, akan memunculkan ruang-ruang sebagai wadah aktivitasnya [7].

Nilai islam yang masuk dalam wilayah abstrak merupakan motivasi paling dasar yang dimiliki setiap pelaku aktivitas keislaman (muslim), dimana hal inilah yang mendasari terbentuknya ruang-ruang Islami kampus. Pada prosesnya, nilai islam yang muncul dari ajaran islam, berupa keimanan yang diyakini, bertransformasi menjadi aktivitas keislaman baik aktivitas khusus (mahdah) maupun umum (ghairu mahdah) dimana aktivitas ini akan membutuhkan ruang sebagai wadahnya [8]. Dengan adanya hubungan antara nilai, aktivitas dan ruang ini maka dapat dijelaskan bahwa daur terbentuknya ruang Islami Kampus tidak bisa lepas dari 3 hal tersebut.



**Gambar 3.4 Eksistensi Nilai Islam Dalam Ruang Islami Kampus**  
 Sumber : Analisis Peneliti, 2017

**3.4. Konsep Spasialisasi Nilai Islam**

**a. Unit–Unit Informasi Pembentuk Konsep Spasialisasi Nilai Islam**

Konsep-konsep ruang Islami kampus STTNAS tersusun dari berbagai tema ruang Islami yang ditemukan di lapangan dimana setiap konsep mewakili kerangka pemahaman terhadap ruangng Islami kampus, dimana pemahaman ini tersusun secara induktif, yaitu menarik suatu kesimpulan yang ada di lapangan. Berikut adalah skema konseptualisasi ruang Islami Kampus :

**Tabel 3.1 Pengerucutan Unit Informasi Menjadi Tema**

TEMA	UNIT INFORMASI
Sejarah aktivitas keislaman kampus	1. Aktivitas keislaman dimulai dari aktivitas mahasiswa takmir Masjid Satria Taqwa.
	2. Dulu aktivitas kampus berpusat di Jl.Yos Sudarso.
	3. Mahasiswa STTNAS Cabang Babarsari mulai belajar Islam di luar kampus.
	4. Mahasiswa mulai mengembangkan aktivitas keislaman di dalam kampus.
	5. Aktivitas keislaman menempati ruang-ruang kelas dan public.
Perkembangan Aktivitas keislaman kampus	1. Kajian jelang kampus
	2. Pengajian yang diasuh Ust Mustafa
	3. Mengadakan solat Id fitri dan adha,
	4. Ada konsultasi dan pembinaan rutin oleh takmir
	5. Dulu dibatasi pada PHBI agenda yg diadakan
	6. Kekurangan fasilitas menjadi militant
	7. Aktivitas takmir terkait dengan organisasi keislaman mahasiswa.
	8. Islamic fair menjadi program ukmi
	9. Takmir menjalin hubungan dengan panti asuhan yatim piatu, dengan menyalurkan dana infaq dosen karyawan.
	10. Takmir melakukan aktivitas keislaman rutin berkerjasama dengan organisasi Islam mahasiswa.

*Sumber : Analisis Penulis, 2017*

**b. Perwujudan Ruang Islami Kampus**

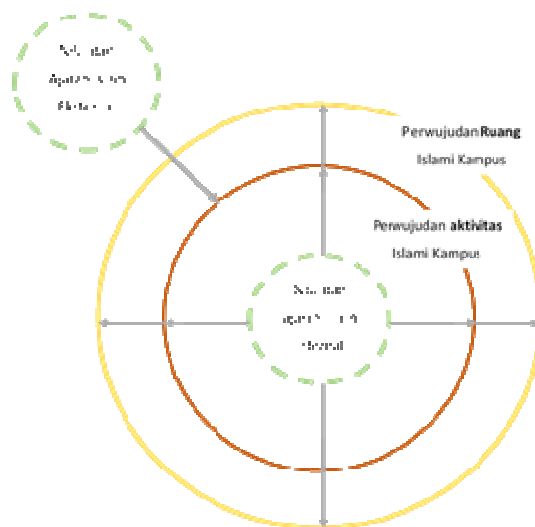
Konsep ‘Perwujudan Perkembangan Ruang Islami Kampus’ tersusun dari dua tema yaitu tema ‘perkembangan aktivitas Islami Kampus’ dan tema ‘Sejarah Aktivitas Islami Kampus’, dimana proses perkembangan ruang Islami kampus tidak bisa lepas dari sejarah terbentuknya



**Gambar 3.5 Skema perwujudan ruang Islami Kampus**  
 Sumber: Hasil Analisis, 2017

Ruang Aktivitas Islam terbentuk karena perkembangan ajaran Islam yang dijalankan oleh seorang atau masyarakat muslim dan besar kecilnya aktivitas ini tergantung pada intensitas bergerak dan jumlah pelakunya [8]. Perkembangan ruang Islami kampus STTNAS yang dimulai dari munculnya aktivitas individu dan berlanjut pada aktivitas kelompok, berlanjut pada munculnya ruang-ruang aktivitas islami yang pada awalnya menempati ruang – ruang public atau fungsi lain, namun seiring berjalannya waktu, aktivitas islami mendapat ruang paten seperti mushala dan masjid, walaupun masih ada beberapa aktivitas keislaman yang belum mendapatkan ruang khusus karena intensitas yang tidak begitu tinggi dan keterbatasan sumber daya untuk merealisasikan wadah aktivitas tersebut.

Ruang Islami Kampus STTNAS terbentuk dari keterbatasan sumber daya sehingga aktivitas Islami menempati berbagai ruang publik. Hal ini yang menjadikan ruang islami kampus bersifat fleksibel, dimana aktivitas keislaman baik mahdoh maupun ghairu mahdoh biasa menempati ruang-ruang publik.



**Gambar 3.6 Ilustrasi Konsep Perwujudan Ruang Islami Kampus**

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Pada Ilustrasi di atas difahami bahwa perwujudan ruang Islami kampus dimulai dari kemunculan nilai-nilai Islami yang ada di lingkup kampus, dimana nilai-nilai ini berasal dari luar kampus yang dibawa oleh civitas akademika, jadi terjadi transfer nilai dan ajaran Islam dari luar sehingga nilai dan ajaran Islam ter-manifestasi di dalam lingkup kampus. Pada tahap selanjutnya, nilai islam ini yang memotivasi civitas akademika untuk beramal / beraktivitas Islami dan aktivitas ini membutuhkan ruang untuk implementasinya.

#### 4. Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

- Perkembangan Ruang Islami Kampus dimulai dari munculnya aktivitas-aktivitas ibadah sederhana harian yang dilakukan oleh civitas akademika, dan seiring waktu aktivitas terus berkembang dari ibadah khusus harian ke aktivitas-aktivitas umum dan peringatan hari besar tahunan.
- Dengan semakin berkembangnya aktivitas Islami kampus, kebutuhan akan ruang Islami pun semakin bertambah sehingga ruang aktivitas keislaman berkembang mengikuti seberapa besar aktivitasnya.
- Perkembangan ruang Islami Kampus STTNAS, didasari dari keberadaan nilai Islam yang dipegang oleh setiap civitas akademika muslim yang berusaha merealisasikannya dalam lingkup kampus dalam bentuk aktivitas keislaman, dimana aktivitas ini mendorong terciptanya ruang-ruang Islami kampus sebagai container dari aktivitas.



**Daftar Pustaka**

- [1] Agustina, I.H. “*Morphology Perennialisme City, Case of City Yatsrib and City Cakranegara*”. Biennale- International Conference on Indonesian Architecture and Planning (ICIIAP 2012).2012.
- [2] Djahiri, A. Kosasih. *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung Lab Pengajaran PMP-IKIP.Bandung.1996.
- [3] Dyayadi. *Tata Kota Menurut Islam ; Konsep Pembangunan Kota yang Ramah Lingkungan, Estetik dan Berbasis Sosial*. Jakarta, Khalifa, 2008.
- [4] Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. 1993.
- [5] Morrill, Richard L. *The Spatial Organization Of Society*. Massachusetts. Duxbury Press. 1974.
- [6] Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik Realisme Metaphistik*. Rakes Sarasin, Yogyakarta.1989.
- [7] Rapoport, Amos. *Human Aspect of Urban Form*. Pergamon Press.Oxford England. 1977.
- [8] Sakarov, Ogi D. *Eksistensi Nilai Islam Dalam Tata Ruang Demak Modern*, Gadjah Mada University. 2015
- [9] Utaberta, N. *Arsitektur Islam, Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press. 2008.